

PERTENTANGAN DAN KESADARAN KELAS DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (PENDEKATAN TEORI MARXIS)

Risnawati, Anshari, dan Aslan Abidin

Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar

Jl. Daeng Tata Raya Kampus Parangtambung

Email: Risnamawar97@yahoo.co.id

Abstract. Class Antagonism and Class Consciousness In Novel Human Earth Works Pramoedya Ananta Toer (Marxist Theory Approach). The purpose of this study was to: (1) Describe the picture of class conflict in the novel Earth of Mankind by Pramoedya Ananta Toer. (2) Describe the class consciousness of the Earth Novel Human Pramoedya Ananta Toer. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data used in this study a sentence or paragraph that contains a picture of class conflict and class consciousness that is present in Earth's novel Man Pramoedya Ananta Toer. Data collected by reading techniques and note techniques. Based on this analysis we can conclude several things, namely: (1) the class antagonism is one form of fraud against human values, because in it there is oppression, deprivation, injustice and lack of freedom the Proletariat. The bourgeoisie has caused many problems of humanity. The conflict that led to the conflict between Native people are Nyai Ontosoroh as the Proletariat by Europeans as the bourgeoisie. (2) Nyai and Minke has been trying hard to fight against the bourgeoisie. However, not all desirable things can be owned and not all desired can be realized even with maximum effort. A struggle not only be seen from the results, but can be seen as a long process that forms an inner personality.

Abstrak. Pertentangan dan Kesadaran Kelas Dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer (Pendekatan Teori Marxis). Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan gambaran pertentangan kelas dalam Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. (2) Mendeskripsikan kesadaran kelas dalam Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa kalimat atau paragraf yang mengandung gambaran pertentangan kelas dan kesadaran kelas yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Berdasarkan analisis ini dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu: (1) Pertentangan kelas merupakan salah satu bentuk penyelewengan terhadap nilai kemanusiaan, karena di dalamnya terdapat penindasan, perampasan, ketidakadilan, dan ketidakmerdekaan orang-orang Proletar. Kaum Borjuis telah menimbulkan banyak persoalan kemanusiaan. Konflik yang berujung pada pertentangan antara orang Pribumi yaitu Nyai Ontosoroh sebagai kaum Proletar dengan bangsa Eropa sebagai kaum Borjuis. (2) Nyai dan Minke telah berusaha keras untuk melawan kaum Borjuis. Namun, tidak semua hal yang diinginkan dapat dimiliki dan tidak semua yang dikehendaki dapat terwujud meskipun dengan usaha yang semaksimal mungkin. Sebuah perjuangan tidak hanya dilihat dari hasilnya namun dapat dilihat sebagai sebuah proses panjang yang membentuk sebuah kepribadian dalam diri.

Kata Kunci: *Marxisme, pertentangan kelas, kesadaran kelas, kehidupan sosial ekonomi*

Karya sastra merupakan fakta sosial atau cerminan kehidupan dalam masyarakat. Hal inilah yang menjadi alasan sederhana karya

sastra termasuk dalam kajian sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan suatu analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat.

Sastra dan realitas sosial masyarakat menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena sastra diproduksi dari berbagai perubahan realitas tersebut.

Karya sastra coba menerjemahkan peristiwa kehidupan kedalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar pengetahuan pengarang, kemudian dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah, serta karya sastra dapat berupa penciptaan kembali sebuah peristiwa sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarangnya. Sebagai salah seorang sastrawan Indonesia, umurnya di sekitar angka yang sama dengan kebanyakan sastrawan angkatan 45, tetapi latar belakang pendidikan (di mana ia tidak bersekolah pada Sekolah Menengah Belanda) dan latar belakang budaya Jawa yang begitu kuat membuatnya berbeda. Identitas kepengarangan dari Pramoedya Ananta Toer yang khas menjadi identitasnya yakni Pramoedya Ananta Toer sering kali juga melatarbelakangi ceritanya dengan paparan sejarah.

Pramoedya Ananta Toer juga menulis cerita dengan latar belakang masa pendudukan Jepang di Indonesia, antara lain melalui roman *Perburuan*. Karyanya yang terbesar, yaitu empat mahakarya yang merupakan tetralogi berjudul *Pulau Buru* (meliputi *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*), ditulis dengan latar belakang tamasya sejarah pergerakan nasional Indonesia 1898-1918. Menengok sejarah kembali ia lakukan untuk romannya yang terbit pertengahan 1990-an, berjudul *Arus Balik*, dengan latar belakang masuknya Islam ke tanah Jawa. *Pulau Buru* menjadi saksi bagi Pramoedya yang telah memanfaatkan sejarah dengan baik dalam menulis karya-karyanya, terutama pada novel-novel yang ia ciptakan, salah satu karyanya adalah novel yang berjudul *Bumi Manusia*. Dalam novel *Bumi Manusia* ini dimanfaatkannya sebagai sejarah masa kebangkitan bangsa Indonesia pada awal abad ke 20. Hal ini didorong oleh kesadaran Pramoedya akan kedudukan sejarah pada perkembangan manusia. Iamenyadari dengan slogan “*The people must know their history*” yang dilontarkan Maxim Gorky, sastrawan Rusia pendiri aliran sastra realisme sosialis. Suatu bangsa harus

mengetahui sejarah bangsanya, karena kesadaran akan sejarah membawa rakyat untuk mampu berpikir secara dialektis artinya rakyat tidak lagi memandang sejarah sebagai sesuatu yang telah selesai, tetapi melihatnya sebagai realitas yang harus bergerak secara aktif, yang ditandai dengan kemampuan memandang masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang sebagai suatu kesatuan integral (Toer, 1963: 15).

Menurut Marx, orang yang sudah lama tertindas sering kali tidak mampu untuk melakukan perlawanan terhadap kelas-kelas yang berkuasa dan pada akhirnya mereka akan mati. Tetapi lain halnya proletar, pada saat mereka semakin miskin, kesadaran berkelas mereka semakin kuat. Semangat dalam diri mereka semakin kokoh dan tak terpatahkan. Mereka tidak akan membiarkan dirinya mati, mereka akan memberontak dan melakukan perlawanan. Mereka akan menjalankan revolusi sosial.

Novel *Bumi Manusia* yang menceritakan tentang perjuangan tokoh Minke dan Nyai Ontosoroh. Seperti halnya Nyai Ontosoroh (kaum proletar) di dalam cerita ia hanyalah seorang gundik dari kaum penjajah Belanda (kaum borjuis), yang harus dijual oleh orang tuanya karena faktor ekonomi. Meskipun Sanikem/Nyai Ontosoroh seorang gundik kaum penjajah Belanda, tapi dirinya mampu membuktikan bahwa tanpa bersekolah Nyai ontosoroh mampu membangun perusahaan sendiri dan memperjuangkan kehidupan yang layak bagi dirinya dan anak-anaknya ditengah kekuasaan kelas borjuis. Inilah perkaranya kelas borjuis yang menelan kelas proletar. Namun, Nyai Ontosoroh dan Minke tidak ingin menyerah tanpa adanya usaha atau perlawanan. Hal inilah yang membuat peneliti merasa sangat penting melakukan penelitian yang berjudul *Pertentangan Kelas dalam Novel Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan sebuah pendekatan teori Marxis.

Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini : Pertama: Ronny Pigome (2009), *Pertentangan Kelas Di Indonesia Dalam Novel Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Analisis Strukturalisme Genetik Dengan Penekanan pada Unsur Penokohan), hasil penelitian menyimpulkan bahwa tokoh-tokoh yang terdapat dalam *Bumi Manusia* secara strukturalisme merupakan simbolisasi dari kelas-kelas sosial dalam

masyarakat Indonesia. Tokoh-tokoh yang mewakili kelas-kelas sosial itu adalah Maurits Mellema yang mewakili kelas penguasa, Minke mewakili kelas intelektual, Babah Ah Tjong mewakili golongan Asia Timur (Pedagang), dan Nyai Ontosoroh mewakili rakyat biasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat studi pustaka yang disajikan secara deskriptif dan merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian dengan teknik deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat studipustaka yang disajikan secara deskriptif mengenai analisis novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer melalui pendekatan Marxis yang membahas tentang pertentangan kelas yang terdapat dalam novel tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode penelitian dengan teknik deskripsi analisis. Penelitian kualitatif adalah variabel yang mengacu pada fakta-fakta yang dapat dikategorikan, tetapi tidak dapat diangkakan seperti yang diungkapkan Wirawan dalam (Faruk, 2012: 22).

PEMBAHASAN

Sastra dan Marxisme

Teeuw (1984) mengemukakan bahwa batasan atau pengertian sastra itu sampai sekarang belum ada seorangpun yang berhasil memberi jawaban yang jelas atas pertanyaan apakah sastra itu. Walaupun demikian sudah tentu banyak usaha yang dilakukan untuk membuat pengertian sastra itu. Ada pengertian yang cukup longgar atau pengertian yang cukup luas.

Sastra (Sanskerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta 'Sastra', yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman, dari kata dasar 'Sas' yang berarti instruksi atau ajaran dan 'Tra' yang berarti alat atau sarana. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada kesusastraan atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Wellek dan Warren (1995: 11) mengungkapkan bahwa sastra adalah suatu kegiatan

kreatif, sebuah karya seni. Salah satu batasan "sastra" adalah segala sesuatu yang tertulis atau yang tercetak. Jadi, ilmuwan sastra dapat mempelajari "profesi kedokteran pada abad ke-14", "gerakan planet pada abad pertengahan", atau "ilmu sihir di Inggris dan New England". Cara lain untuk memberi definisi pada sastra adalah membatasinya pada "mahakarya" (*great books*), yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya.

Menurut Teeuw (1984:20-21) kata *sastera* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta. Akar kata *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti "mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi". Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Oleh karena itu, *sastera* dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran, misalnya *silapasatra*, buku arsitektur; *kamasastra*, "buku petunjuk mengenai seni cinta".

Sudjiman (dalam Purba, 2010: 2) menuliskan bahwa karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Rahmanto (dalam Purba, 2010: 3) mengungkapkan bahwa sastra, tidak seperti halnya ilmu kimia atau sejarah, tidaklah menyuguhkan ilmu pengetahuan dalam bentuk jadi. Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu yang kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayati, dengan kata lain kebebasan suatu karakter didalam sebuah karya sastra mencerminkan kebebasan pandangan pengarang, dan tanpa dibuat-buat akan menjadi lagu sepanjang batas yang melingkupi kebenaran puitik, karena suatu kenyataan dan kelogisan menunjukkan tingkat konsentrasi pengarang.

Prosa

Istilah prosa atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Pengertian prosa tersebut adalah kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin

suatu cerita. Karya fiksi lebih lanjut dapat dibedakan dalam berbagai bentuk, baik itu roman, novel, novelet, maupun cerpen (Aminuddin, 2013: 66).

Sosiologi Sastra Marxis

Secara etimologi, sosiologi berasal dari kata *sosio* atau *society* yang bermakna masyarakat dan 'logi' atau logos yang artinya ilmu. Jadi sosiologi dalam arti sederhana adalah ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang kehidupan masyarakat. Dalam arti yang lebih luas lagi sosiologi merupakan telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Oleh karena itu, dalam pendekatan sosiologis biasanya yang dianalisis adalah manusia dalam masyarakat dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat sampai ke dalam manusia sebagai individu.

Segi kemasyarakatan berhubungan dengan masyarakat yang berada disekitar sastra itu baik penciptanya, gambaran masyarakat yang diceritakan itu dan pembacanya.

Sedangkan, sosiologi sastra Marxis merupakan salah satu pendekatan sosiologi sastra yang mendasarkan pada teori Marxis (Marxisme). Sosiologi sastra Marxis sering disebut sebagai Kritik Marxis (Eagleton, 2002). Kritik Marxis tidak hanya mengkaji bagaimana novel dipublikasikan dan apakah mereka menyebut kelas pekerja. Namun, tujuannya adalah untuk menjelaskan karya sastra dengan lengkap, dengan memberi perhatian terhadap bentuk, gaya, dan maknanya sebagai produk sejarah tertentu (Eagleton, 2002: 3).

Menurut Marx dan Engels, dalam masyarakat terdapat dua buah struktur: infrastruktur dan super struktur. Dalam masyarakat, superstruktur memiliki fungsi esensial untuk melegitimasi kekuatan kelas sosial yang memiliki alat produksi ekonomi, sehingga ide-ide dominan dalam masyarakat adalah ide-ide kelas penguasaannya. Produksi ide, konsep, dan kesadaran pertama kalinya secara langsung tidak dapat dipisahkan dengan hubungan material antarmanusia dalam bahasa kehidupan nyata. Pemahaman, pemikiran, hubungan spiritual antarmanusia muncul sebagai dampak langsung terhadap perilaku material

manusia. Perilaku material tersebut dinamakan infrastruktur, sementara ide, konsep, dan kesadaran merupakan *superstruktur*. Marxisme menegaskan bahwa, bukan kesadaran yang menentukan kehidupan, tetapi kehidupanlah yang menentukan kesadaran. Hubungan social antarmanusia diikat dengan cara mereka memproduksi kehidupan materialnya. Jumlah total dari hubungan produksi ini merupakan struktur ekonomi masyarakat, landasan yang sesungguhnya yang meningkatkan legalitas dan superstruktur politis dan sesuai dengan bentuk-bentuk yang pasti dari kesadaran sosial.

Memahami sastra berarti melakukan pemahaman terhadap seluruh proses sosial di mana sastra merupakan bagian darinya. Karya sastra, merupakan bentuk-bentuk persepsi, cara khusus dalam memandang dunia, dan juga memiliki relasi dengan cara memandang realitas yang menjadi mentalitas atau ideologi sosial suatu zaman (Eagleton, 2002: 7).

Teori Karl Marx

Marxisme adalah aliran pemikiran yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Frederick Engels, dalam buku mereka yang berjudul *The German Ideology* (1845-6) (Eagleton, 2002: 4; Magnis-Suseno, 2005: 5). Dalam bukunya tersebut, Marx merumuskan premis dasar bahwa bidang ekonomi menentukan bidang politik dan pemikiran manusia. Sementara itu, bidang ekonomi ditentukan oleh pertentangan antara kelas-kelas pekerja dan kelas-kelas pemilik, bahwa pertentangan itu dipertajam oleh kemajuan teknik produksi, dan bahwa pertentangan itu akhirnya meledak dalam sebuah revolusi yang mengubah struktur kekuasaan di bidang ekonomi serta mengubah struktur kenegaraan dan gaya manusia berpikir.

Konsep Marx tentang sejarah menjadi menonjol karena menempatkan manusia pada posisi kunci. Manusia adalah insan yang bersejarah. Manusia terlibat dalam tingkat perkembangan sejarah yang telah, sedang akan berlangsung. Sejarah dari setiap masyarakat yang ada sampai sekarang adalah sejarah pertentangan kelas. Orang merdeka atau budak, bangsawan dan gembel, kepala tukang dan pekerja ahli, pendeknya yang menindas dan yang tertindas, berada dalam pertentangan yang tiada akhirnya (Ramly, 2009: 22).

Marx menggunakan kata kelas untuk menyatakan sekelompok orang yang berada di dalam situasi yang sama dalam hubungannya dengan kontrol mereka terhadap alat-alat produksi. Namun, hal ini belum merupakan deskripsi yang sempurna dari istilah *kelas* sebagaimana yang digunakan Marx. *Kelas*, bagi Marx, selalu didefinisikan berdasarkan potensinya terhadap konflik. Individu-individu membentuk kelas sepanjang mereka berada di dalam suatu konflik biasa dengan individu-individu yang lain tentang nilai tambah. Di dalam kapitalisme terdapat konflik kepentingan yang inheren antara orang yang memberi upah para buruh dan para buruh yang kerja mereka diubah kembali menjadi nilai tambah. Konflik inheren inilah yang membentuk kelas-kelas.

Bagi Marx, konsepsi tentang sifat dasar manusia yang tidak memperhitungkan faktor-faktor sosial dan sejarah adalah salah, akan tetapi melibatkan faktor-faktor itu justru tidak sama dengan tidak menggunakan konsepsi tentang sifat dasar manusia sama sekali. Malahan faktor-faktor itu hanya memperumit dan memperdalam konsepsi tersebut. Bagi Marx, ada suatu sifat dasar manusia pada umumnya, akan tetapi yang penting adalah cara sifat dasar tersebut dimodifikasi pada masing-masing tahapan sejarah. Ketika berbicara tentang sifat dasar umum kita, Marx sering menggunakan istilah *species being*. Yang dia maksud adalah potensi-potensi dan kekuatan-kekuatan yang unik yang membedakan kita dari spesies yang lain (Ritzer & Goodman, 2011: 28).

Kapitalisme

Perbedaan kapitalisme dari sistem-sistem produksi lain adalah bahwa nilai yang ingin dihasilkan oleh peserta pasar adalah nilai tukar, bukan nilai pakai. Dalam hal ini, Marx ingin menjelaskan bahwa orang memproduksi atau membeli sesuatu bukan karena ia mau menggunakannya, melainkan karena ia ingin menjualnya kembali dengan keuntungan setinggi mungkin. Keuntungan itu sangat penting bagi kelas Borjuis sebab hanya dengan mendapat laba yang besarlah ia mampu bertahan dalam persaingan ketat dengan pengusaha-pengusaha lain. Secara sederhana, tujuan sistem ekonomi kapitalis adalah uang, bukan barang yang diproduksi. Barang hanyalah sarana untuk memperoleh uang. Makin banyak keuntungan

sebuah perusahaan, makin kuat kedudukannya di pasar dan sebaliknya makin kecil keuntungannya maka akan semakin lemah kedudukannya di dunia pasar. Oleh sebab itu, borjuasi dalam analisis Marx secara terbuka menempatkan kepentingan egoistik, yaitu kepentingan untuk memperoleh keuntungan sendiri sebagai nilai tertinggi (Suseno, 2005: 164).

Obsesi Marx adalah membuktikan “secara ilmiah” bahwa sosialisme merupakan hasil perkembangan sejarah yang niscaya, jadi bahwa kapitalisme, karena dinamikanya sendiri menuju ke keruntuhan. Dari segi proses, kapitalisme adalah sistem ekonomi yang hanya mengakui satu hukum: hukum tawar-menawar di pasar. Jadi kapitalisme adalah sistem ekonomi yang bebas dari berbagai pembatasan oleh raja dan penguasa lain, bebas dari pembatasan produksi, bebas dari pembatasan tenaga kerja. Yang menentukan semata-mata keuntungan yang lebih besar (Suseno, 2005: 163).

Kesempatan-kesempatan untuk untung dan rugi dalam kapitalisme yang tidak ada bandingannya mempunyai persamaan dalam suatu hal, pengambilan resiko untuk diri sendiri. Kapitalisme tidak menyuruh seorang pun untuk mengambil resiko. Hanya menjanjikan keuntungan bagi orang yang bersedia mengambil resiko (Ebenstein, 2006: 235).

Pertentangan kelas

Menurut Marx, riwayat dari setiap masyarakat adalah sejarah pertentangan kelas. Konsep dari pertentangan kelas merupakan pokok soal yang diturunkan dari cara produksi dan hubungan produksi yang timpang dalam masyarakat. Adanya kepemilikan alat-alat yang sifatnya individual mengandaikan nasib orang banyak dapat ditentukan oleh kelompok kecil. Pertentangan-pertentangan kelas yang berlangsung sejak dahulu hingga kini mengarah pada pertentangan kaya (borjuis) terhadap kaum buruh (kelas proletar) (Ramly, 2009: 146).

Biasanya ia menggunakannya untuk menyatakan sekelompok orang yang berbeda di dalam situasi yang sama dalam hubungannya dengan kontrol mereka terhadap alat-alat produksi. Kelas, bagi Marx, selalu didefinisikan berdasarkan potensinya terhadap konflik. Individu-individu membentuk kelas sepanjang mereka berada di dalam suatu konflik dengan

individu-individu yang lain tentang nilai tambah (Ritzer & Goodman, 2011: 58).

Tentu kelas sosial adalah golongan dalam masyarakat. Pada umumnya, mengikuti sebuah definisi termahsur Lenin, kelas sosial dianggap sebagai “golongan sosial dalam sebuah tatanan masyarakat yang ditentukan oleh posisi tertentu dalam proses produksi. Kelas buruh melakukan pekerjaan, tetapi karena mereka sendiri tidak memiliki tempat dan sarana kerja, mereka terpaksa menjual tenaga kerja mereka kepada kelas pemilik itu. Dengan demikian, hasil kerja dan kegiatan bekerja bukan lagi milik para pekerja itu sendiri, melainkan milik para majikan (Suseno, 1999: 114).

Marx menganalisa sistem pemilikan pribadi yang ada di tangan borjuis disatu pihak dan kelas miskin di pihak lain. Dua kelas masing-masing mempunyai kepentingan yang saling bertentangan, kemudia lahir teori nilai lebih yang memperkosa kemanusiaan kaum pekerja kemudiaN sebagai akibatnya akan terlihat muncul alienasi manusia dari diri dan lingkungannya (Ramly, 2009; 23).

Masyarakat perbudakan tercipta berkat hubungan produksi antara orang-orang yang memiliki alat-alat produksi dengan orang yang hanya memiliki tenaga kerja. Budak yang bekerja diberi upah minim untuk mempertahankan tingkat kerjanya dan supaya tidak mati. Namun, pada saat itu pula budak makin lama makin sadar akan kedudukannya (akan manfaat tenaganya). Mulai timbul ketidak puasan atas kedudukannya di dalam hubungan produksi. Ketidak puasan ini menjadi awal perselisihan dua kelompok masyarakat, budak dan pemilik alat produksi (Ramly, 2009: 136).

Eksplotasi

Bagi Marx, eksploitasi dan dominasi lebih dari sekedar distribusi kesejahteraan dan kekuasaan yang tidak seimbang. Eksploitasi merupakan suatu bagian penting dari ekonomi kapitalis. Tentu saja, semua masyarakat memiliki sejarah eksploitasi, tetapi yang unik di dalam kapitalisme adalah bahwa eksploitasi dilakukan oleh sistem ekonomi yang impersonal dan “objektif”. Kemudian, paksaan jarang dianggap sebagai kekerasan, malah menjadi kebutuhan pekerja itu sendiri, yang sekarang hanya bisa terpenuhi hanya melalui upah (Ritzer & Goodman, 2011: 55).

Keinginan untuk memperoleh lebih banyak keuntungan dan lebih banyak nilai tambah untuk ekspansi, mendorong kapitalisme pada apa yang disebut Marx dengan hukum umum akumulasi kapitalis. Kapitalis berusaha mengeksploitasi para pekerja semaksimal mungkin: “tendensi kapitalis adalah untuk memaksa ongkos kerja kembali keangkal nol”. Marx pada dasarnya berpendapat bahwa struktur dan etos kapitalisme mendorong kapitalis dalam mengarahkan akumulasi pada penumpukan kapital yang lebih banyak lagi. Untuk melakukan hal ini berdasarkan pandangan Marx bahwa kerja merupakan sumber nilai, kapitalis digiring untuk meningkatkan eksploitasi terhadap proletariat. Inilah yang mendorong terjadinya konflik kelas (Ritzer & Goodman, 2011: 57).

Tetapi lain pihak, kelas buruh menjadi semakin sadar akan situasinya, akan eksploitasi yang mereka derita, akan kesamaan situasi mereka sebagai kelas proletariat. Eksploitasi ekonomi mengarah langsung kepenindasan politik, sebagai pemilik menggunakan kekuatan ekonomi mereka untuk menguasai Negara dan mengubahnya menjadi hamba kepentingan ekonomi borjuis. Kekuasaan polisi, misalnya, digunakan untuk menegakkan hak kepemilikan dan menjamin kontrak yang tidak adil antara kapitalis dan pekerja. Penindasan juga mengambil bentuk yang lebih halus: agama melayani kepentingan kapitalis oleh menenangkan penduduk intelektual, dibayar langsung atau tidak langsung oleh kapitalis, menghabiskan karir mereka membenarkan dan rasionalisasi pengaturan sosial dan ekonomi yang ada. Singkatnya, struktur ekonomi masyarakat cetakan suprastruktur, termasuk ide-ide misalnya, moralitas, ideologi, seni, dan sastra, serta lembaga-lembaga sosial yang mendukung struktur kelas masyarakat misalnya, negara, sistem Pendidikan, keluarga, dan Lembaga Agama.

Kesadaran kelas

Pada tahun 1848, Marx dan Engels menerbitkan *Manifesto Komunis*, yang dalam beberapa hal merupakan ringkasan dari paham materialisme yang telah ada sebelumnya. Pokok pikiran tersebut adalah bahwa sejarah sosial manusia tidak lain adalah sejarah perjuangan kelas, yang memiliki pola jenjang perkembangan zaman kuno, feodalisme kapitalisme, dan disusul

dengan sosialisme. Setiap jenjang tersebut dikenal dari ciri khas dalam cara produksi dan struktur kelas (Damono, 1979: 26).

Upaya untuk menghapuskan kelas-kelas dalam masyarakat ini menjadi usaha yang tidak mudah, namun penuh dengan tawaran “hukum besi” sejarah yang menggembirakan kaum proletar. Seperti diketahui, sistem kapitalis sebagai penyebab utama penderitaan kaum proletar sudah terlanjur kuat. Dengan demikian beberapa cara dan taktik untuk merubuhkannya haruslah dimulai dari dalam sistem itu sendiri, di samping cara revolusioner dalam mekanisme perjuangan kelas (Ramly, 2009: 139).

Kelas borjuis memperoleh kekuasaan ekonomi dan politik, dengan kekuasaan ini mereka secara lihai mengubah hubungan manusia menjadi transaksi komersial yaitu dengan menempatkan tenaga buruh tidak lebih dari barang dagangan. Persis pada titik ini kaum kapitalis sebagai wakil kelas borjuis mempreteli kelas buruh sebagai fragmen manusia dan mereka pada saat yang sama menjatuhkan kemanusiaan kelas pekerja ke tingkat barang pelengkap sebuah mesin. Perlakuan macam ini menyebabkan dendam dan sakit hati kelas buruh sehingga bangkit menyadari situasinya, mereka membentuk ikatan-ikatan dalam organisasi kaum komunis dengan tujuan memusuhi kelas borjuis dan membela diri dengan mempertahankan upah pekerja, mendirikan koperasi-koperasi serta memelopori kekacauan-kekacauan dalam masyarakat (Ramly, 2009: 147 – 148).

Perjuangan kelas proletar untuk merebut alat produksi dari tangan kelas borjuis merupakan bentuk perjuangan kelas. Marx melihat pertentangan kelas dimulai ketika masyarakat meninggalkan kehidupan primitif. Dari bentuk primitif, mulai lahirlah kelompok masyarakat feodal kemudian lahir pula masyarakat perbudakan. Setelah era industri dimulai, terbentuklah masyarakat kapitalis yang ditandai oleh penguasaan alat produksi oleh kelas borjuis, kepemilikan individu, dan penindasan serta eksploitasi pada sesama manusia.

Bagi Marx, sebuah kelas benar-benar eksis hanya ketika orang menyadari kalau dia sedang berkonflik dengan kelas-kelas yang lain. Tanpa kesadaran ini, mereka hanya akan membentuk apa yang disebut Marx dengan suatu kelas di dalam dirinya. Ketika mereka menyadari

konflik, maka mereka menjadi suatu kelas yang sebenarnya, suatu kelas untuk dirinya.

Kesadaran kelas pada waktu mencapai kristalisasi menghasilkan buah dalam gerakan aksi mencopot segala hak milik kaum borjuis dan menyerahkan kepada masyarakat luas pengaturan diktator proletariat.

Pada permulaan para buruh belum mempunyai kesadaran kelas. Mereka berhadapan dengan kaum kapitalis masing-masing sendiri-sendiri. Mereka bersaing satu sama lain dalam mencari tempat kerja. Tetapi pengalaman bersama dalam memperjuangkan kepentingan mereka terhadap para kapitalis menjadikan kaum buruh semakin sadar bahwa mereka merupakan satu kelas senasib sepenanggungan. Kaum buruh memperjuangkan kepentingan mereka bersama-sama. Maka kesadaran mereka merupakan satu kelas yang mempunyai misi perjuangan bersama semakin kuat (Suseno, 2005: 166).

Hubungan Kelas kapitalisme mewujudkan kontradiksi, kapitalis membutuhkan tenaga kerja dan sebaliknya, tetapi kepentingan ekonomi kedua kelompok secara mendasar bertentangan. Kontradiksi seperti itu berarti konflik inheren dan ketidakstabilan, perjuangan kelas. Menambah ketidakstabilan sistem kapitalis adalah kebutuhan tak terelakkan untuk selalu lebih luas pasar dan selalu lebih besar investasi modal untuk mempertahankan keuntungan kapitalis. Marx diharapkan bahwa siklus ekonomi yang dihasilkan dari ekspansi dan kontraksi, bersama dengan ketegangan yang akan membangun sebagai kelas pekerja keuntungan lebih memahami posisinya dieksploitasi (dengan demikian mencapai kesadaran kelas), akhirnya akan berujung pada sebuah revolusi sosialis. Menurut Marx, bukan kesadaran manusia yang menentukan keadaannya, namun sebaliknya keadaan sosial manusialah yang menentukan kesadarannya (Suseno, 2005: 138).

Kaum buruh mengorganisasikan diri dalam serikat-serikat buruh. Dengan demikian perjuangan proletariat semakin efektif. Dalam pengalaman konflik dengan para pemilik, mereka terus bertambah pengalaman, mereka saling mendukung sehingga, meskipun semakin dihisap, daya juang mereka semakin terlatih. Musuh mereka bukan lagi si pemilik pabrik lokal melainkan para kapitalis sebagai kelas. Tujuan perjuangan proletariat bukan lagi

sekadar kenaikan upah melainkkan penghapusan hak milik kaum kapitalis atas alat-alat produksi sendiri (Suseno, 2005;167).

Gambaran Pertentangan Kelas dalam Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer

Menurut Marx, riwayat dari setiap masyarakat adalah sejarah pertentangan kelas. Konsep dari pertentangan kelas merupakan pokok soal yang diturunkan dari cara produksi dan hubungan produksi yang timpang dalam masyarakat. Adanya kepemilikan alat-alat yang sifatnya individual mengandaikan nasib orang banyak dapat ditentukan oleh kelompok kecil. Pertentangan-pertentangan kelas yang berlangsung sejak dahulu hingga kini mengarah pada pertentangan kaya (borjuis) terhadap kaum buruh atau kelas proletar (Ramly,2009: 146).

Kelas bagi Marx, selalu didefinisikan berdasarkan potensinya terhadap konflik. Individu-individu membentuk kelas sepanjang mereka berada di dalam suatu konflik biasa dengan individu-individu yang lain tentang nilai tambah. Bagi Marx, konsepsi tentang sifat dasar manusia yang tidak memperhitungkan faktor-faktor sosial dan sejarah adalah salah, akan tetapi melibatkan faktor-faktor itu justru tidak sama dengan tidak menggunakan konsepsi tentang sifat dasar manusia sama sekali.. Kelas borjuis merupakan nama khusus untuk para kapitalis dalam ekonomi modern. Mereka memiliki alat produksi dan mempekerjakan pekerja upahan. Proletariat adalah para pekerja yang menjual kerja mereka dan tidak memiliki alat-alat produksi sendiri. Konflik antara kelas borjuis dan kelas proletar adalah contoh lain dari kontradiksi material yang sebenarnya

Menurutnya, kapitalisme borjuis dinilainya lebih jujur daripada feodalisme. Zaman feodal memang sarat dengan nilai-nilai suci dan luhur, dengan sikap dan adat seperti kerukunan, kegotongroyongan, dan peng-hormatan terhadap raja atau bangsawan. Padahal, segala macam hubungan, tatanan, sikap, perasaan, ritual, dan norma feodal itu sebenarnya tidak lebih daripada selubung suci yang mengkamufleskan eksploitas kelas-kelas feodal atas terhadap kelas bawah. Di belakang perasaan sungkan dan hormat masyarakat terhadap gereja dan aristokrasi tersembunyi kerakusan kedua kelas tersebut yang hidup dari pekerjaan rakyat. Nilai-

nilai feodal tidak lebih daripada selubung ideologis kenyataan bahwa masyarakat feodal adalah masyarakat yang didasarkan atas penghisapan manusia atas manusia. Masyarakat perbudakan tercipta berkat hubungan produksi antara orang-orang yang memiliki alat-alat produksi dengan orang yang hanya memiliki tenaga kerja.

Seperti diketahui, sistem kapitalis sebagai penyebab utama penderitaan kaum proletar sudah terlanjur kuat. Dengan demikian beberapa cara dan taktik untuk merubuhkannya haruslah dimulai dari dalam sistem itu sendiri. Namun, upaya untuk menghapuskan kelas-kelas dalam masyarakat ini menjadi usaha yang tidak mudah, betapa kedudukan Pribumi sebagai kaum proletar selalu dianggap lebih rendah daripada warganegara belanda sebagai kaum penguasa (borjuis). Terkadang seseorang memaksa dirinya melakukan dan bertindak seakan warganegara belanda demi kelangsungan hidup anak cucunya dikemudian hari. Gagasan inilah senantiasa menyembunyikan kepentingan kelompok yang berkuasa, sedangkan kekuasaan adalah fungsi dari kekuatan ekonomi. Secara sederhana, tujuan sistem ekonomi kapitalis adalah uang, bukan barang yang diproduksi. Itulah sebabnya, kaum borjuis dalam analisis Marx secara terbuka menempatkan kepentingan egoistik, yaitu kepentingan untuk memperoleh keuntungan sendiri sebagai nilai tertinggi.

Sebagai kaum borjuis selaku kaum penindas tidak pernah menganggap keberadaan kaum proletar kecuali untuk kesenangan dan keuntungan pribadinya. Karena itu, hubungan antara kaum borjuis dan kaum proletar pada hakekatnya merupakan hubungan penghisapan atau eksploitasi. Dalam novel dijelaskan kaum proletar harus bekerja dan tunduk terhadap keputusan kaum borjuis. Sebagai penguasa borjuis menggunakan kekuatan ekonominya untuk menguasai negara dan mengubah hukum menjadi hamba dan kepentingan ekonomi kaum borjuis. Dengan uang serta kekuasaan, dapat melakukan apapun yang mereka kehendaki. Kapitalis digiring untuk meningkatkan eksploitasi terhadap proletar, sehingga memicu terjadi konflik atau pertentangan kelas.

Menurut Marx, pertentangan kelas antara penguasa ekonomi dengan para buruh adalah disebabkan oleh kepentingan objektif masing-masing kelas yang berlawanan dan tidak ada sangkut pautnya dengan sikap hati atau moralitas

masing-masing pihak. Namun, di masa itu bukan hanya orang tua saja yang sudah bekerja bahkan seorang bocah atau anak kecil sudah harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup yang begitu pelik.

Marx mengatakan, negara bertujuan untuk mempertahankan syarat-syarat kehidupan dan kekuasaan kelas penguasa terhadap kelas yang dikuasainya secara paksa. Salah satu bentuk kekuasaan kaum borjuis yaitu terhadap tokoh Nyai Ontosoroh yaitu seorang pribumi yang harus dijual dan dijadikannya seorang nyai atau menjadi budak dari kaum borjuis, menjual kehormatan demi mendapatkan kehidupan senang dan mewah. Kemudian, kaum borjuis menggukakan ilmu pengetahuan yang canggih dan orang-orang mengagung-agungkan itu semua tanpa mereka sadari, mereka telah dikuasai oleh kaum borjuis, untuk melakukan mengisapan dan eksploitasi terhadap kaum proletar. Orang-orang Eropa sebagai kaum borjuis yang menguasai pribumi kala itu merasa paling benar dan tak memiliki sedikitpun kesalahan dalam bertindak, pribumi sebagai kaum yang tertindas harus menerima kesalahan yang diberikan kaum penindas untuknya, mereka tak memiliki pilihan selain menerima kesalahannya. Pramoedya ingin menggambarkan di masa itu, bahwa pribumi sebagai kaum proletar benar-benar menagalami penindasan dalam dirinya. Tak ada daya melawan kaum borjuis karena mereka memiliki kekuasaan.

Bahkan hukum saat itu hanya berpihak pada yang berkuasa, bagi orang-orang pribumi seperti tokoh Nyai Ontosoroh salah satunya, dipandang sebelah mata terhadap hukum, karena bukan darah Eropa yaitu darah penguasa kaum borjuis. Nyai yang hanyalah seorang budak berusaha meminta keadilan pada hukum namun itu percuma, kaum proletar dikalahkan oleh kaum borjuis yang memiliki kekuasaan dan uang. Uang adalah penentu hukum tanpa uang maka tidak akan ada pula keadilan. Inilah salah satu bentuk pertentangan kelas dalam masyarakat, uang dan kekuasaanlah yang menjadi penentu, bukan hanya orang-orang pribumi yang dikuasainya, namun hukum pun yang seharusnya adil, kini telah berpihak kepada penguasa.

Gambaran Kesadaran Kelas dalam Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer

Bagi Marx, sebuah kelas benar-benar eksis hanya ketika orang menyadari kalau dia sedang berkonflik dengan kelas-kelas yang lain. Tanpa kesadaran ini, mereka hanya akan membentuk apa yang disebut Marx dengan suatu kelas di dalam dirinya. Ketika mereka menyadari konflik, maka mereka menjadi suatu kelas yang sebenarnya, suatu kelas untuk dirinya. Maka kesadaran mereka merupakan satu kelas yang mempunyai misi perjuangan bersama semakin kuat. Menurut Marx, kesadaran dalam diri kelas proletar akan muncul ketika ia dihadapkan pada kematian. Kesadaran yang ada dalam dirinya semakin kuat untuk melakukan perjuangan atas diri dan kelasnya, agar tetap bias bertahan dan tetap hidup. Inilah yang ingin ditunjukkan pramoedya, ia menggambarkan Nyai Ontosoroh sebagai kaum proletar yang mampu berjuang atas dirinya jika suatu hari nanti dirinya dan tenaganya tidak dibutuhkan lagi oleh tuannya.

Marx berpendapat, bahwa bukan kesadaran manusia yang menentukan keadaannya, namun sebaliknya keadaan sosial manusialah yang menentukan kesadarannya. Dan inilah yang terjadi terhadap tokoh Nyai Ontosoroh, pramoedya ingin menggambarkan Nyai Ontosoroh sebagai kaum proletar. Nyai Ontosoroh baru menyadari akan sikap kaum borjuis terhadap dirinya setelah keadaan yang memaksanya untuk tetap bertahan dan tidak mati di tangan kaum borjuis. Bentuk kesadaran yang terdapat dalam diri Nyai Ontosoroh sebagai kaum proletar, tidak ingin memasrahkan nasib dirinya dengan berdamai atas penindasan yang ia terima selama ini. Ia membuktikan bahwa dirinya mampu melakukan perlawanan terhadap kaum borjuis yang selama ini melakukan penindasan atas dirinya.

Menurut Marx, meskipun semakin dihisap namun, semangat dan daya juang kaum proletar dalam melakukan perlawanan terhadap kaum borjuis semakin kuat. Begitu kepentingan kaum proletar yang sudah lama ditindas mendapat angin, kekuasaan kaum penindas mesti dilawan dan digulingkan, apabila kaum proletar bertambah kuat maka kepentingannya akan mengalahkan kepentingan kelas borjuis, jadi akan mengubah ketergantungannya dari para

tuannya dan itu berarti membongkar kekuasaan kaum borjuis.

Nyai Ontosoroh sebagai kaum proletar yang awalnya hanyalah budak belia yang tak memiliki apapun kecuali hidup dan tenaganya, namun kini telah memiliki segalanya. Orang-orang Eropa di gambarkan kaum borjuis, merekalah yang menciptakan kekuatan Nyai Ontosoroh. Kekuatan untuk melawan kaum borjuis, agar dapat bertahan ditengah-tengah kekuasaan dan peliknya kehidupan di kala itu. Kepahitan hidup Nyai Ontosoroh sebagai gundik atau budak dari tuannya tak bisa tertahankan lagi, sakit disertai dendam dan marah atas apa yang menimpa dirinya. Ia seolah memprotes atas perlakuan yang ia terima dari orang tuanya sendiri yang telah menjadikannya seorang nyai-nyai dari kaum borjuis yaitu tuan Mellema. Namun, ia tetap menyadari akan posisinya sebagai nyai bukanlah istri syah dari tuannya, dia hanyalah gundik atau budak seperti orang-orang bicarakan.

Menurut Marx, masyarakat perbudakan tercipta berkat hubungan produksi antara orang-orang yang memiliki alat-alat produksi dengan orang yang hanya memiliki tenaga kerja. Di sini nyai digambarkan kaum proletar yang telah dimiliki oleh kaum borjuis. Orang Eropa selaku kaum borjuis yang telah membelinya dan hanya dijadikan induk untuk anka-anak mereka, harapan dan haknya dirampas. Persis pada titik ini kaum kapitalis sebagai wakil kelas borjuis mempreteli kaum proletar sebagai fragmen manusia dan mereka pada saat yang sama menjatuhkan kemanusiaan budak-budaknya ketingkat barang pelengkap atau bahkan sebuah mesin. Perlakuan seperti inilah menyebabkan dendam dan sakit hati kaum proletar sehingga bangkit menyadari situasinya.

Dalam novel, Minke berusaha menerangkan kepribadian Nyai Ontosoroh. Orang pribumi yang telah mengalami berbagai macam ketidakadilan dalam hidupnya. Seorang ibu dan mertua yang memiliki kepribadian cemerlang. Sekaligus seorang pemimpin dalam keluarganya, Nyai Ontosoroh tidak akan membiarkan keluarganya mengalami keter-tindasan, nyai tidak akan membiarkan anak-anaknya menjadi budak, meskipun itu sudah terjadi atas dirinya. Nyai Ontosoroh sebagai kaum proletar akan melakukan perlawanan terhadap kaum borjuis untuk melindungi anak-anak dan keluarganya dari perbudakan.

Nyai Ontosoroh sebagai kaum yang tertindas menjadi semakin sadar akan situasinya, akan eksploitasi yang ia derita dan bangkit untuk melakukan perlawanan semaksimal mungkin untuk melawan kaum borjuis. Meskipun Nyai Ontosoroh tidak terlalu mengerti tentang hukum, akan tetapi nyai ontosoroh berusaha keras memperjuangkan atas apa yang jadi haknya Nyai Ontosoroh melakukan perlawan untuk menyangkal apa yang telah ditetapkan pengadilan terhadap diri dan keluarganya. Nyai Ontosoroh melakukan perlawanan terhadap kaum borjuis dengan cara apapun termasuk menyewa advokat atau pengacara dalam kasusnya. Nyai tidak akan langsung menyerah terhadap penindasan yang dilakukan oleh kaki tangan kaum borjuis yang memang sengaja ingin menguasai apa yang telah jadi milik Nyai Ontosoroh. Ini kekuatan dan kehebatan kaum borjuis, mereka memiliki segalanya, sehingga mampu membeli hukum dan keadilan agar berpihak padanya.

Nyai Ontosoroh seorang pribumi yang menjadi kaum proletar pertama yang melakukan perlawanan terhadap pengadilan putih, pengadilan yang dianggap sebagai masyarakat keramat. Karena pengadilan hanya akan berpihak pada kaum borjuis yang memiliki uang dan segalanya. Pramoedya ingin menggambarkan Nyai Ontosoroh dan keluarganya hanyalah salah satu keluarga yang mengalami penindasan dalam masyarakat kala itu, Nyai Ontosoroh berusaha mengumpulkan sisa-sisa keberanian yang tinggal dalam semangatnya untuk tetap berjuang melawan ketidakadilan, menurut Marx, kekuatan untuk menjungkirbalikkan sistem kekuasaan yang ada diperoleh oleh kelas-kelas bawah melalui perjuangan kelas yang membutuhkan jangka waktu panjang sampai mereka dapat mematahkan kekuasaan kelas-kelas atas.

Marx berpendapat bahwa perjuangan kelas adalah motor kemajuan sejarah. Kesadaran kelas pada waktu mencapai kristalisasinya membuahkan hasil dalam gerakan aksi mencopot segala hak milik kaum borjuis. Kaum borjuis senantiasa menyembunyikan kepentingan kelompok atau individu yang berkuasa sedangkan kekuasaannya adalah fungsi dari kekuatan ekonomi. Sejarah senantiasa memiliki kasta sendiri. Feodalisme menyimpan penindasan tuan tanah terhadap hamba sahayanya. Sedangkan borjuis menyimpan penindasannya

terhadap kaum proletar. Proletar yang tidak memiliki harga di mata kaum borjuis kecuali terdapat keuntungan pribadinya. Sehingga, kaum borjuis sendirilah yang menciptakan kekuatan terhadap kaum proletar agar memiliki keberanian untuk melawannya.

Menurut Marx, pada permulaannya para kaum proletar atau buruh belum mempunyai kesadaran kelas. Mereka berhadapan dengan kaum kapitalis yaitu borjuis masing-masing atau sendiri-sendiri. Mereka bersaing satu sama lain dalam bertahan hidup atau mencari tempat kerja. Tetapi pengalaman bersama dalam memperjuangkan kepentingan mereka terhadap para kapitalis yaitu kaum borjuis menjadikan kaum proletar atau buruh semakin sadar bahwa mereka merupakan satu kelas senasib sepenanggungan. Kaum proletar dan buruh memperjuangkan kepentingan mereka bersama-sama. Maka, kesadaran mereka merupakan satu kelas yang mempunyai misi perjuangan bersama yang semakin kuat. Inilah yang dilakukan Nyai Ontosoroh dan Minke dengan caranya mereka sendiri.

Perlakuan kaum borjuis terhadap kaum proletar menyebabkan dendam dan sakit hati sehingga bangkit menyadari situasinya, mereka membentuk ikatan-ikatan dalam organisasi kaum komunis dengan tujuan memusuhi kaum borjuis dan membela diri dengan mempertahankan upah pekerja, mendirikan koperasi-koperasi serta memelopori pergerakan massa dalam masyarakat. Salah satu yang dilakukan Nyai Ontosoroh yaitu memelopori pergerakan massa dalam masyarakat untuk melakukan perlawanan terhadap penindasan yang terjadi selama ini. Mereka dendam dan sakit hati setelah selama ini harga diri mereka terinjak-injak oleh kaum borjuis, sehingga mereka siap bertarung tanpa rasa takut.

KESIMPULAN

Dari sejumlah uraian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel *Bumi Manusia* merepresentasikan adanya usaha penindasan dan penghisapan yang

dilakukan oleh golongan masyarakat tertentu untuk memenuhi keuntungan mereka:

Pertama, ketika Bangsa Eropa sebagai kaum Borjuis, semakin menghisap orang-orang Pribumi, mereka semakin berkuasa, baik itu dalam bidang perdagangan serta ilmu pengetahuan, maka timbul persaingan-persaingan ekonomi yang mengakibatkan terpuruknya segolongan masyarakat tertentu. Segolongan masyarakat yang kelak dikenal dengan istilah Proletar ini adalah imbas dari manuver eksploitatif yang dipraktekkan oleh para pelaku kapitalisme. Eksploitasi yang dilakukan oleh para pengusaha kapitalis yaitu kaum borjuis tersebut pada akhirnya memicu lahirnya sebuah paham yang berbasis pada sosialisme, yakni marxisme. Pertentangan kelas merupakan salah satu bentuk penyelewengan terhadap nilai kemanusiaan, karena di dalamnya terdapat penindasan, perampasan, ketidakadilan, dan ketidakmerdekaan orang-orang Proletar. Kaum Borjuis telah menimbulkan banyak persoalan kemanusiaan. Konflik yang berujung pada pertentangan antara orang Pribumi yaitu Nyai Ontosoroh sebagai kaum Proletar dengan bangsa Eropa sebagai kaum Borjuis.

Kedua, dalam novel *Bumi Manusia* ini Nyai Ontosoroh menyadari atas penindasan dan penghisapan yang terus-menerus dilakukan oleh kaum Borjuis, sehingga menyadari dan bangkit melakukan perlawanan terhadap kaum Borjuis yaitu Maurits Mellema, meskipun harus kehilangan orang-orang yang mereka sayangi karena gagal dalam melakukan perlawanan terhadap Gedung Putih, gedung para pemilik modal yang menguasai bumi manusia pada masanya. Meskipun demikian, Nyai dan Minke telah berusaha keras untuk melawan kaum Borjuis. Namun, tidak semua yang diinginkan dapat dimiliki dan tidak semua yang dikehendaki dapat terwujud meskipun dengan usaha yang semaksimal mungkin. Sebuah perjuangan tidak hanya dilihat dari hasilnya namun dapat dilihat bahwa semua itu dapat terjadi melalui sebuah proses yang panjang. Nyai Ontosoroh dan Minke telah menang dalam kekalahannya, mereka telah mengupayakan segalanya yang terbaik meskipun semua itu tidak tercapai sesuai keinginannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. 2011. *SetelahMarxisme (SejumlahTeoriIdeologiKontemporer)*. Depok: PenerbitKoekoesan.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arvon, Henri. 2010. *Eстетika Marxis*. Yogyakarta: Resist Book.
- Barry, Peter. 1995. *Beginning Theory, Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta:Jalasutra.
- Cavallaro, Dani. 2004. *TeoriKritis&TeoriBudaya*. Yogyakarta: Penerbit Niagara.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Eagleton, Terry. 2002. *MarxismedanKritikSastra*. Yogyakarta: PenerbitSumbu Yogyakarta.
- Ebenstein, William. 2006. *Isme-isme yang Mengguncang Dunia*. Yogyakarta: Narasi
- Esten, Mursal. 1987. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angsa.
- Faruk. 2012. *MetodePenelitianSastra (SebuahPenjelajahanAwal)*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Gaarder, Jostein. 2010. *Dunia Sophie (Sebuah Novel Filsafat)*. Bandung: Mizan.
- Lukacs, Georg. 2010. *DialektikaMarxis (Sejarah&KesadaranKelas)*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia
- Mujiyanto, Yant&Fuady, Amir.2010.*SejarahSastra Indonesia (ProsadanPuisi)*.Jawa Tengah: LembagaPengembanganPendidikan (LPP) UNS dan UPT PenerbitandanPercetakan UNS (UNS Press).
- Nugriyanto, B. 2000.*Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta.Gadjah Mada Mniversity Press.
- _____. 1998. *Transformasi Unsur Perwayangan dalam Fiksi Indonesia*.Yogyakarta.Gadjah Mada University Press.
- Pleghanov, Georgi Valentinovich. *Masalah-masalahDasarMarxisme (Seri Bukullmiah)*. Hasta Mitra.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: GrahaIlmu.
- Putri, EstyWidyanti. 2011. *BudayaMaterialisDalam Novel Mr. Maybe (StudiAnalisisWacanaKritisTentangBudayaM aterialisdalam Novel Mr. Maybe)*. *Skripsi*.Universitas Pembangunan Nasional Veteran.
- Ramly, M.A. 2009.*Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektika dan Materialisme Historis)*.Yogyakarta.LkiS.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2011.*TeoriMarxisdanBerbagaiRagamTeori Neo-Marxian*. Yogyakarta: Kreasiwacana.
- Santoso, Listiyono. 2010. *Seri PemikiranTokohEpistemologiKiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Setiani, Rezki. 2014. *Gambaran Realisme Sosialis dan Materialisme Historisdalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer (Tinjauan Estetika Marxis)*. *Skripsi*.Universitas Negeri Makassar.
- Suseno, Magni Franz. 2005. *Pemikiran Karl Marx :Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta.Gramedia Pustaka Utama.
- Suyitno.2009. *ApresiasiPuisidanProsa*.Jawa Tengah: LembagaPengembanganPendidikan (LPP) UNS dan UPT PenerbitandanPercetakan UNS (UNS Press)
- Suyitno.1986. *Sastra Tata Nilai dan Eksegesi*.Yogyakarta.Hanindita.